

SKRIPSI

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Dan Pengaruhnya Terhadap Ketersediaan Pangan Pokok (Beras)

(Studi Kasus Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan)

SUCIRAWATI

G 211 13 008



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020



Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Dan Pengaruhnya Terhadap Ketersediaan Pangan Pokok (Beras)

(Studi Kasus Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan)

OLEH:

SUCIRAWATI
G 211 13 008

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat ntuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

Pada

Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
2020

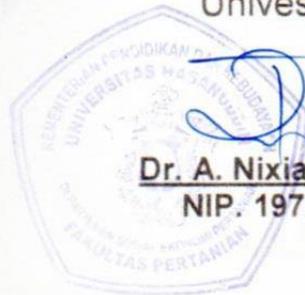
Disetujui oleh,

Prof. Dr. Ir. Rahmawaty A. Nadja, M.S.
Dosen Pembimbing

Pipi Diansari, S.E, M.Si, Ph.D.
Dosen Pembimbing

Mengetahui :

Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Univesitas Hasanuddin



Dr. A. Nixia Tenriawaru, SP., M.Si
NIP. 19721107 199702 2 001



l pengesahan: Agustus 2020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda – tangan dibawah ini:

NAMA :SUCIRAWATI
NIM :G21113008
JUDUL SKRIPSI : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KETERSEDIAAN PANGAN POKOK (BERAS) (STUDI KASUS KECAMATAN SINJAI UTARA, KABUPATEN SINJAI, PROVINSI SULAWESI SELATAN)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan - bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Universitas Hasanuddin atau perguruan tinggi lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Hasanuddin.

Demikian pernyataan ini saya buat.

MAKASSAR, 27 / 10 / 2020

Yang membuat pernyataan,



DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN

JUDUL : **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Dan Pengaruhnya Terhadap Ketersediaan Pangan Pokok (Beras)***(Studi Kasus Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan).*

NAMA : **SUCIRAWATI**

NIM : **G 211 13 008**

PROGRAM STUDI : **AGRIBISNIS**

SUSUNAN TIM PENGUJI

Prof. Dr. Ir. Rahmawaty A. Nadja, M.S.
Ketua Sidang

Pipi Diansari, S.E, M.Si., Ph.D.
Anggota

Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.
Anggota

Dr. Ir. Nurbaya Nusthanul, M.Si.
Anggota

Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.
Anggota

Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.
Anggota



Ujian : Agustus 2020

ABSTRAK

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Dan Pengaruhnya Terhadap Ketersediaan Pangan Pokok (Beras) (Studi Kasus Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan)

Sucirawati, Rahmawaty A. Nadja, Pipi Diansari

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.
Kontak Penulis: sucira.wati27@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dari lahan sawah menjadi lahan perumahan dan mengetahui ketersediaan pangan pokok (beras) di tingkat rumah tangga di Kecamatan Sinjai Utara. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dari lahan sawah menjadi lahan perumahan yaitu luas lahan, dan letak lahan secara parsial berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan, sedangkan faktor tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, kebutuhan mendesak dan tetangga yang mengalihfungsikan lahannya secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan rumah tangga responden dalam melakukan alih fungsi lahan dari lahan sawah menjadi perumahan. Baik responden yang telah kehilangan lahan sawahnya maupun yang menjual sebagian lahan sawahnya karena dialihfungsikan ke perumahan mengalami kesulitan untuk dapat memenuhi ketersediaan pangan pokok (beras) untuk dikonsumsi rumah tangganya. Responden yang kehilangan lahannya harus membeli beras sedangkan untuk responden yang menjual sebagian lahan sawahnya mengandalkan hasil produksi dan sebagian dari raskin bagi penerima raskin.

Kata Kunci: Alih Fungsi Lahan, ketersediaan pangan pokok (beras).



ABSTRACT

Availability of Rice Staple Food after Land Functions Change (Case Study of North Sinjai District, Sinjai Regency, South Sulawesi Province)

Sucirawati, Rahmawaty A. Nadja, Pipi Diansari

Agribusiness Study Program, Department of Agricultural Socio-Economics,
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar.

Author contact: sucira.wati27@gmail.com

This study aims to determine the factors that influence the conversion of land functions from paddy fields to housing land and to determine the availability of staple food (rice) at the household level in North Sinjai District. The data analysis used in this research is multiple linear regression analysis and descriptive analysis. The results showed that the factors affecting the conversion of land use from paddy fields to housing land, namely the area of land, and the location of the land partially had a significant effect on the conversion of land functions, while the factors of education level, number of dependents, urgent needs and neighbors partially converted their land. does not have a significant effect on the conversion of land use by the respondent's household in the conversion of land from paddy fields to housing. Both respondents who had lost their rice fields and who sold part of their rice fields because they were converted to housing experienced difficulties in being able to meet the availability of staple food (rice) for household consumption. Respondents who lost their land had to buy rice, while respondents who sold part of their rice fields relied on production yields and partly from Raskin for Raskin recipients.

Keywords: Change of Land Function, availability of staple food (rice).



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Sucirawati, lahir di Sinjaitepatnya pada tanggal 21 Januari 1996, merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Alm. Muh. Nasir dan Kurnia.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah Sekolah Dasar Negeri 86 Lappadata, pada tahun 2001-2007. Setelah itu melanjutkan ke SMP Negeri 15 Sinjai pada tahun 2007-2010 dan kemudian melanjutkan studi di SMA Negeri 3 Sinjai pada tahun 2010-2013. Pada tahun 2013, melalui jalur SNMPTN penulis berhasil diterima sebagai Mahasiswa Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi dalam lingkup Universitas Hasanuddin sebagai pengurus UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Seni Tari, dan aktif diorganisasi diluar kampus yaitu organisasi IKMS (Ikatan Keluarga Mahasiswa Sinjai) serta kegiatan-kegiatan lainnya seperti seminar maupun *event* kesenian baik tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional.



KATAPENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji dan syukur penulis tujukan hanya kepada Allah *Subhanawataala* atas kasih karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam juga penulis curahkan kepada tauladan sepanjang masa, Nabi Muhammad *Sallahualaihiwassalam*, beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa membawa kebaikan.

Penulis mengangkat judul skripsi “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Dan Pengaruhnya Terhadap Ketersediaan Pangan Pokok (Beras) (*Studi Kasus Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan*)” dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Rahmawaty A. Nadja, M.S. dan Pipi Diansari, S.E, M.Si., Ph.D.

Penyusunan skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bimbingan, arahan, masukan, kerja sama dan motivasi dari berbagai pihak yang turut membantu selama penyelesaian skripsi ini. Peneliti juga menyadari tulisan ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Peneliti sadar tulisan ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa adanya bantuan dari sejumlah pihak yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, masukan, kerja sama dan motivasi serta memberikan kritik dan sarannya kepada saya. Tak ada



tidak bisa diberikan oleh peneliti selain penyampaian simbol-simbol tersebut sebagai ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuannya skripsi ini kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Alm. **Muh. Nasir** dan Ibunda **Kurniayang** telah membesarkan penulis dengan kasih sayang yang tak terhingga dan doa yang terus terpanjatkan untuk keberhasilan penulis dalam meraih cita-cita. Kakak-kakak terkasih dan tersayang **Muh. Saleh**, dan **Nasriani**. Keponakan tersayang **Ayudhia Anggraeni**, dan **Muh. Fathan Fitransyah** yang selalu menyemangati dan memberi dukungan untuk penulis. Kepada keluarga besar penulis yang telah memberikan doa dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis.
2. **Ibu Prof. Dr. Ir. Rahmawaty A. Nadja, M.S. dan Ibu Pipi Diansari S.E., M.Si., Ph.D** selaku dosen pembimbing, terima kasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, saran, teguran yang membangun, dan pemahaman baru mengenai berbagai hal serta memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dengan penuh kesabaran. Penulis secara pribadi memohon maaf atas segala kekurangan serta kekhilafan jikalau sempat membuat kecewa selama proses pembimbingan skripsi selama ini, semoga doa dan dukungan Ibunda menjadi berkah untuk penulis kedepannya, serta penulis ingin memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang penulis lakukan selama ini baik sewaktu kuliah dan selama penyusunan skripsi ini.



3. **Bapak Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc, Ibu Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si.danIbu Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.**selakudosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran guna penyempurnaan skripsi ini serta selalu memperhatikan perkembangan skripsi. Penulis ingin memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang penulis lakukan selama ini baik sewaktu kuliah dan selama penyusunan skripsi ini.
4. **Bapak Rusli M Rukka, S.P., M.Si.** selaku panitia ujian sarjana, **IbuPipi Diansari S.E., M.Si., Ph.D** selaku panitia seminar proposal dan **Bapak Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.**selaku panitia seminar hasil, terima kasih untuk telah meluangkan waktunya dalam memimpin seminar, terima kasih juga telah memberikan petunjuk, saran, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi serta penulis ingin memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang penulis lakukan selama ini baik sewaktu kuliah dan selama penyusunan skripsi ini.
5. **Bapak Dr. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si** dan **Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si** selaku Ketua Departemen sekaligus Penasehat Akademik dan Sekertaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan serta penulis mau memohon maaf yang sebesar-besarnya atas



kesalahan dan tingkah laku yang penulis lakukan selama ini baik sewaktu kuliah dan selama penyusunan skripsi ini.

6. **Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Pertanian,** khususnya **Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,** yang membimbing penulis sejak pertama kali menginjakkan kaki di Universitas Hasanuddin sampai penulis merampungkan tugas akhir ini dan penulis mau memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang penulis lakukan selama ini baik sewaktu kuliah dan selama penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Staf dan Pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Khususnya **Bapak Ahmad Abdullah , S.Sos, MM, Bapak Baharuddin, Kakak Herawati, dan Kakak Fatimah, S.Pd** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi selama kuliah dan selama menyelesaikan skripsi ini.
8. Owner Balanemo Shop **Titi** dan **Rida** beserta pelanggan setia balanemo shop terima kasih karena telah menjadi orang yang selalu memberikan doa, dukungan baik lisan maupun materi dan kasih sayang kepada penulis serta mengajarkan arti persahabatan dan perjuangan dalam merintis usaha dari nol yang sangat berarti bagi penulis dan terima kasih atas waktu yang telah kalian curahkan untuk mendengar keluh kesah dari penulis dan selalu menghibur penulis.



9. Sahabat Seperjuangan CGF'13 khususnya kepada **Gledis Akari** yang setia menemani penulis dalam menyelesaikan tugas akhir, untuk **Rahayu Dian Utami A., Eka Laksmita, Astri Rimpin, Luh Karianti, Nurlina, Irma Ningsih, Nirmala, Wulandari, Dwi Resky Arwini, Muhri Angraeni** yang telah menjadi orang-orang yang penting dalam hidup penulis semenjak awal masuk UNHAS hingga saat ini, terima kasih karena telah menjadi orang yang selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayang kepada penulis serta mengajarkan arti persahabatan yang indah bagi penulis dan terima kasih atas waktu yang telah kalian curahkan untuk mendengar keluhkesah dari penulis dan selalu menghibur penulis.
10. Seluruh keluarga besar **Angkatan 2013** yang selalu sejalan dan selalu memberikan bantuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Terimakasih atas segala pengalaman dan cerita yang telah kita rangkai bersama hingga saat ini.
11. Kakanda dan adinda serta **Keluarga Besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)** tanpa terkecuali, terimakasih atas segala doa, ilmu, motivasi, kenangan dan pengalaman berorganisasi. Semoga semuanya dapat menjadi pelajaran hidup yang bermanfaat. AMIN.



12. Keluarga Besar **UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Seni Tari UNHAS** dan Keluarga Besar Teman-teman **IKMS (Ikatan Keluarga Mahasiswa Sinjai)**, terima kasih atas segala doa, ilmu, motivasi dan pengalaman berorganisasi. Semoga semuanya dapat menjadi pelajaran hidup yang bermanfaat.
13. Semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan doa yang senantiasa mengalir tanpa sepengetahuan penulis. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang turut bersuka cita atas keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini.

Demikianlah semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis diberikan kebahagiaan dan rahmat oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sekian dan terimakasih.

Makassar, Agustus 2020

SUCIRAWATI



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SUSUNAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Kegunaan	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Lahan Pertanian	6
2.2 Penggunaan Lahan	8
2.3 Alih Fungsi Lahan Pertanian	9
2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan	11
Pangan	13
Ketahanan Pangan.....	14
Ketersediaan Pangan di Tingkat Rumah Tangga.....	16



2.8 Penelitian Terdahulu.....	18
2.9 Kerangka Pikir	24

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
3.2 Jenis dan Sumber Data	27
3.3 Metode Penentuan Sampel	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.5 Tahapan Analisis Data.....	29
3.6 Konsep Operasional.....	35

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Sinjai	37
4.1.1 Letak Geografis dan Administrasi Kabupaten Sinjai.....	37
4.1.2 Topografi dan Kemiringan Lereng.....	38
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Sinjai Utara.....	40
4.2.1 Kondisi Geografis.....	40
4.2.1.1 Luas Wilayah.....	41
4.2.1.2 Iklim.....	42
4.2.2 Keadaan Penduduk.....	42
4.2.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
4.2.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	44
4.2.3 Pola Penggunaan Lahan.....	45
4.2.4 Keadaan Sarana dan Prasarana.....	48

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden.....	50
5.1.1 Umur.....	50
5.1.2 Tingkat Pendidikan.....	51
5.1.3 Pekerjaan.....	52
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	53



5.1.5	Luas Lahan.....	54
5.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan dari Lahan Sawah Menjadi Perumahan.....	55
5.2.1	Pengujian Model Persamaan Alih Fungsi Lahan dari Lahan Sawah menjadi Perumahan	56
5.3	Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Ketersediaan Pangan Pokok (Beras) di Tingkat Rumah Tangga.....	64

VI. PENUTUP

6.1	Kesimpulan	70
6.2	Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

<u>No.Teks</u>	<u>Halaman</u>
1. Penggunaan Lahan (ha) di Kecamatan Sinjai Utara Tahun 2013-2017.....	3
2. Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi Kabupaten Sinjai.....	38
3. Ketinggian Wilayah Kabupaten Sinjai	39
4. Kemiringan Lereng Wilayah Kabupaten Sinjai.....	40
5. Luas dan Jarak dari Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten	42
6. Kepadatan Penduduk di Kecamatan Sinjai Utara	43
7. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Sinjai Utara, 2017	44
8. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Sinjai Utara, 2017	45
9. Penggunaan Lahan (ha) di Kecamatan Sinjai Utara Tahun 2013-2017.....	46
10. Jenis Penggunaan Lahan Kecamatan Sinjai Utara Tahun 2017.....	47
11. Pola Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Sinjai Utara, 2017.....	48
12. Sarana dan Prasarana di Kecamatan Sinjai Utara, 2017....	49
13. Jumlah Petani Responden Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Sinjai Utara, 2017.	51
14. Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Sinjai Utara, 2017	52
15. Pekerjaan Responden di Kecamatan Sinjai Utara, 2017	53



16. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Kecamatan Sinjai Utara, 2017.	54
17. Rata-rata Luas Lahan Sawah Responden di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.	55
18. Koefisien Determinasi Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat Alih Fungsi Lahan Sawah di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.	56
19. Hasil Uji Pengaruh Masing-masing Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.	58
20. Hasil Uji Pengaruh Masing-masing Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat Alih Fungsi Lahan Sawah di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.	59



DAFTAR GAMBAR

<u>No.</u>	<u>Teks</u>	<u>Halaman</u>
1.	Kerangka Pikir	26
2.	Grafik Pembagian Daerah Admnistrasi Kabupaten Sinjai....	38
3.	Peta Kecamatan Sinjai Utara.....	41
4.	Produksi GKP dan beras rumah tangga setelah adanya alih fungsi lahan.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

<u>No.</u>	<u>Teks</u>	<u>Halaman</u>
1.	Identitas Responden.....	
2.	Luas Lahan Responden yang Beralihfungsi ke Perumahan.....	



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya lahan merupakan sumber daya alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Lahan diperlukan dalam setiap kegiatan manusia, seperti untuk pertanian, daerah industri, daerah pemukiman, jalan untuk transportasi, daerah rekreasi atau daerah-daerah yang dipelihara kondisinya untuk tujuan ilmiah. Untuk negara yang masih dalam tahap berkembang seperti Indonesia, tuntutan pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, pemukiman, maupun kawasan industri, turut mendorong permintaan terhadap lahan. Akibatnya, banyak lahan sawah, terutama yang berada dekat dengan kawasan perkotaan, beralih fungsi untuk penggunaan tersebut.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan struktur perekonomian, kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian cenderung terus meningkat. Kecenderungan tersebut menyebabkan alih fungsi lahan pertanian sulit dihindari. Beberapa kasus menunjukkan jika di suatu lokasi terjadi alih fungsi lahan, maka dalam waktu yang tidak lama lahan disekitarnya juga beralih fungsi secara progresif. Sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri disuatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas dilokasi tersebut menjadi semakin kondusif pengembangan industri dan pemukiman. Lahan menjadi salah satu faktor utama dalam menunjang kehidupan manusia (Lapatandau, dkk,



Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yakni Kabupaten Sinjai, merupakan daerah dengan keadaan geografis yang terdiri atas tanah pegunungan dan tanah dataran rendah yang memiliki potensi lahan pertanian yang cukup besar. Jenis tanaman pangan utama yang dikembangkan adalah padi. Akan tetapi, tingkat perkembangan luas lahan, tingkat produksi dan produktivitas padi pada setiap tahunnya selalu berbeda. Perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kegagalan panen dan perubahan fungsi guna lahan dari lahan pertanian menjadi perumahan.

Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sinjai yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Sinjai, adalah Kecamatan Sinjai Utara. Dengan tingkat kepadatan penduduk 1.279 km². Seiring dengan perkembangan Ibukota Kabupaten Sinjai yang ada, maka perkembangannya pun cenderung mengarah ke Kecamatan Sinjai Utara. Oleh karena itu, penurunan luas lahan persawahan di Kecamatan Sinjai Utara semakin meningkat diakibatkan oleh adanya pengalihfungsian lahan. Menurut Munir (2008), ada dua faktor yang mendasar berhubungan dengan konversi lahan meliputi faktor internal petani dan faktor eksternal. Faktor internal adalah karakteristik petani yang mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dimiliki, dan tingkat ketergantungan terhadap lahan, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh tetangga, investor, dan kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan pertanian. Hal ini ditunjukkan dengan data



penggunaan lahan di Kecamatan Sinjai Utara tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Penggunaan Lahan (ha) Kecamatan Sinjai Utara tahun 2013-2017.

No	Penggunaan lahan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Lahan pertanian (sawah)	740	690	690	680	680
2	Lahan Kering	258	258	258	258	258
	Tegal/kebun	363	363	363	363	363
	Perkebunan	7	7	7	7	7
	Hutan rakyat	847	737	547	547	547
3	Tambak	337	319	319	319	319
4	Permukiman	396	456	456	466	466
5	Lainnya/ tanah kosong	9	127	317	317	317
Jumlah		2.957	2.957	2.956	2.957	2.957

Sumber. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sinjai, 2017.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan lahan Kecamatan Sinjai Utara tahun 2013-2017 untuk lahan pertanian (sawah) dari tahun 2013-2017 mengalami penurunan luas lahan 60 ha sedangkan untuk penggunaan lahan pemukiman dari tahun 2013-2017 mengalami peningkatan luas lahan 70 ha. Hal ini membuktikan bahwa dari tahun ke tahun di Kecamatan Sinjai Utara mengalami peralihan fungsi lahan.

Penyempitan lahan pertanian tersebut dikarenakan adanya pembangunan perumahan yang semakin bertambah tiap tahunnya, maka dapat dikatakan hampir setiap tahun lahan pertanian di Kecamatan Sinjai Utara akan terus mengalami penyempitan. Dengan



adanya pembangunan perumahan tersebut, maka setelah adanya perubahan fungsi lahan tersebut juga akan berpengaruh kepada ketersediaan pangan pokok khususnya beras pada rumah tangga petani di daerah tersebut.

Ketersediaan pangan pokok khususnya beras sebagai makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan salah satu indikator keberhasilan ketahanan pangan. Kesejahteraan petani dapat dilihat dari ketersediaan makanan pokok dalam rumah tangganya. Ketersediaan pangan pokok di tingkat rumah tangga salah satunya ditentukan oleh produksi usahatani. Apabila alih fungsi lahan pertanian ke perumahan di Kecamatan Sinjai Utara terus meningkat, hal ini akan mengakibatkan menurunnya produksi dan produktivitas padi. Penurunan ini akan berpengaruh pada ketersediaan pangan khususnya beras. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Dan Pengaruhnya Terhadap Ketersediaan Pangan Pokok (Beras) (Studi Kasus Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka permasalahan yang dirumuskan dari peneliti adalah

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rumah tangga petani mengalihfungsikan lahannya dari sawah menjadi perumahan?



2. Bagaimana pengaruh setelah adanya alih fungsi lahan terhadap ketersediaan pangan pokok (beras) di tingkat rumah tangga?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dari lahan sawah menjadi perumahan di Kecamatan Sinjai Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh setelah adanya alih fungsi lahan terhadap ketersediaan pangan pokok (beras) rumah tangga petani di Kecamatan Sinjai Utara.

1.4 Kegunaan

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk petani pada umumnya, informasi ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk mengalihfungsikan lahan pertanian mereka.
2. Sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian pada objek yang sama.
3. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lahan Pertanian

Lahan merupakan sumber daya alam yang penting dalam menopang setiap aktivitas kehidupan manusia baik sebagai sumber daya yang dapat diolah maupun sebagai tempat tinggal. Sebidang lahan dapat dipergunakan untuk bermacam-macam keperluan yang sering tidak serasi (*non-compatible*), maka timbullah persaingan diberbagai alternatif penggunaan maupun peruntukan dalam pemanfaatannya (Anwar, 1993). Permasalahan tentang penyediaan lahan untuk berbagai aktivitas manusia saat ini lebih kompleks di wilayah perkotaan dan pinggiran kota yang sedang tumbuh (*urban fringe*). Tuntutan penyediaan berbagai fasilitas tersebut bermuara terhadap meningkatnya permintaan lahan, sedangkan persediaan lahan kosong di perkotaan sulit diperoleh. Hal ini menyebabkan terjadinya peralihan fungsi lahan pertanian di sekitar perkotaan menjadi kawasan permukiman (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2007).

Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi yang sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Pengertian lahan beda dengan tanah. Tanah merupakan salah satu aspek dari lahan setelah aspek iklim, relief, hidrologi, dan vegetasi. Lahan adalah campur manusia yang permanen atau berkelanjutan guna memenuhi an manusia baik materil maupun spiritual dari sumberdaya alam tan yang secara bersama-sama disebut lahan (Wafda, 2004).



Lahan sawah dapat dianggap sebagai barang publik, karena selain memberikan manfaat yang bersifat individual bagi pemiliknya, juga memberikan manfaat yang bersifat sosial. Lahan sawah memiliki fungsi yang sangat luas yang terkait dengan manfaat langsung, manfaat tidak langsung dan manfaat bawaan. Manfaat langsung berhubungan dengan perihal penyediaan pangan, penyediaan kesempatan kerja, penyediaan sumber pendapatan bagi masyarakat dan daerah, sarana pertumbuhan rasa kebersamaan (gotong-royong), sarana pelestarian kebudayaan tradisional, sarana pencegahan urbanisasi, serta sarana pariwisata. Manfaat tidak langsung terkait dengan fungsinya sebagai salah satu wahana pelestarian lingkungan. Manfaat bawaan terkait dengan fungsinya sebagai sarana pendidikan, dan sarana untuk mempertahankan keragaman hayati (Rahmanto, dkk, 2002).

Tanah sawah merupakan tanah yang sangat penting di Indonesia karena merupakan sumber daya alam yang utama dalam produksi beras. Saat ini keberadaan tanah-tanah sawah subur beririgasi terancam oleh gencarnya pembangunan kawasan industri dan perluasan kota (perumahan) sehingga luas tanah sawah semakin berkurang karena di konversikan untuk penggunaan nonpertanian. Tanah sawah adalah tanah yang digunakan untuk menanam padi sawah baik secara terus menerus sepanjang tahun maupun bergiliran dengan tanaman palawija. Dalam

ini tanah sawah mencakup semua tanah yang terdapat dalam



zona iklim dengan rejim temperatur yang sesuai untuk menanam padi paling tidak satu kali setahun (H.Sarwono H dan M.Lutfi R,2005).

2.2 Penggunaan Lahan

Menurut Su Ritohardoyo (2013) menyatakan bahwa.Penggunaan lahan adalah usaha manusia memanfaatkan lingkungan alamnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam kehidupan dan keberhasilannya. Penggunaan lahan merupakan interaksi manusia dengan lingkungannya, dimana fokus lingkungannya adalah lahan, sedangkan sikap dan tanggapan kebijakan manusia terhadap lahan akan menentukan langkah-langkah aktivitasnya, sehingga akan meninggalkan bekas di atas lahan sebagai bentuk penggunaan lahan.

Penggunaan lahan menjadi bagian yang penting dalam usaha melakukan perencanaan dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan keruangan dalam suatu wilayah. Prinsip kebijakan terhadap lahan perkotaan bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan lahan dan pengadaan lahan untuk menampung berbagai aktivitas perkotaan. Dalam hubungannya dengan optimalisasi penggunaan lahan, kebijakan penggunaan lahan diartikan sebagai serangkaian kegiatan tindakan yang sistematis dan terorganisir dalam penyediaan lahan, serta tepat pada waktunya, untuk peruntukan pemanfaatan dan tujuan lainnya sesuai dengan kepentingan masyarakat (Suryantoro, 2002).



penggunaan lahan selalu bertambah setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan penduduk dan bertambahnya

jumlah kepala keluarga, selaras dengan meningkatnya kebutuhan akan lahan untuk pemukiman. Adapun penjelasan tentang penggunaan lahan tersebut, maka

dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Sawah

Sawah adalah usaha pertanian yang dilaksanakan pada tanah basah dan memerlukan air untuk irigasi. Jenis tanaman yang terutama untuk pertanian sawah adalah padi. Dalam bersawah, pengolahan lahan dilakukan secara intensif dan merupakan pertanian menetap. (Su Ritohardoyo, 2013).

b. Permukiman

Menurut Vernor C. Vinch dan Glenn T. Trewartha dalam R. Bintarto (1977), menyatakan permukiman adalah suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, dimana mereka membangun rumah-rumah, jalan, dan sebagainya guna kepentingan segala aktivitasnya. Selaras dengan apa yang dikemukakan oleh I Gede Sugiyanta (1995), permukiman adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan tanah (lingkungan). Karena manusia bermukim untuk memudahkan semua aktivitas yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

2.3 Alih Fungsi Lahan Pertanian



Alih fungsi lahan atau yang lazimnya disebut konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya

semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi yang lain yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Ningrum, 2011).

Irawan (2004) mengungkapkan bahwa alih fungsi lahan berawal dari permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan yang kurang elastis terhadap pendapatan disbanding permintaan komoditas non pertanian. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas non pertanian dengan laju yang lebih tinggi dibanding permintaan komoditas pertanian. Konsekuensi lebih lanjut adalah, karena kebutuhan lahan untuk memproduksi setiap komoditas merupakan turunan dari permintaan komoditas yang bersangkutan, maka pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan akan menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan di luar pertanian dengan laju lebih cepat dibanding kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian.

Alih fungsi lahan sawah ke penggunaan lain telah menjadi salah satu ancaman yang serius terhadap keberlanjutan swasembada pangan. Intensitas alih fungsi lahan masih sulit dikendalikan, dan sebagian besar lahan sawah yang beralih fungsi tersebut justru yang produktivitasnya termasuk kategori tinggi – sangat tinggi. Lahan-lahan tersebut adalah



lahan sawah beririgasi teknis atau semi teknis dan berlokasi di kawasan pertanian dimana tingkat aplikasi teknologi dan kelembagaan

penunjang pengembangan produksi padi telah maju (Murniningtyas, 2007).

2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Mutmainnah (2011) ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu:

1. Faktor Internal

Ada beberapa faktor yang internal yang mempengaruhi adanya tindak alih fungsi lahan, yaitu:

a. Umur

Umur adalah salah satu faktor mendasar yang mempengaruhi adanya tindak alih fungsi lahan, semakin tua umur seseorang memungkinkan keinginan mengalihfungsikan lahannya semakin tinggi. Umur yang semakin tua berdampak pada cara berfikir yang selalu ingin mempertahankan lahan persawahannya untuk diolah. Namun, umur yang muda lebih berfikir untuk mengolah lahannya menjadi non pertanian, baik itu perumahan maupun usaha-usaha lainnya.

b. Pendidikan

Pendidikan juga menjadi faktor adanya keinginan mengalihfungsikan sawahnya atau menjual sawahnya untuk mengalihfungsikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang segala



pemikirannya selalu mengarah untuk mendapatkan keuntungan secara cepat. Secara otomatis seseorang dengan pendidikan tinggi yang memiliki lahan, pemikirannya selalu mengarah ke alih fungsi lahan.

c. **Pendapatan**

Pendapatan mempengaruhi alih fungsi lahan dikarenakan pendapatannya pada saat bertani lebih rendah, petani berfikir untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan mengalihfungsikan lahannya menjadi lahan pertokoan atau bangunan lain yang memungkinkan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

2. Faktor Eksternal

Ada beberapa faktor yang eksternal yang mempengaruhi adanya tindak alih fungsi lahan, yaitu:

a. **Letak lahan**

Lahan yang berlokasi di daerah pemukiman memiliki potensi lebih tinggi adanya tingkat alih fungsi lahan karena akses ke lokasi keramaian lebih dekat.

b. **Harga lahan**

Harga lahan juga mempengaruhi pemilik lahan untuk menjual atau mengalihfungsikan lahannya sendiri. Semakin tinggi harga jual lahan semakin tinggi niat pemilik lahan untuk menjual lahannya.



3. Faktor Kebijakan

Kebijakan pemerintah juga memiliki peran penting adanya tindak alih fungsi lahan. Tata ruang yang telah diatur dalam pemerintah menjadi alasan masyarakat bisa lebih muda mengalihfungsikan lahannya tanpa banyak hambatan, yang disebabkan pemerintah mungkin kurang dalam pengambilan tindakan terhadap kebijakan alih fungsi lahan.

2.5 Pangan

Pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu, terpenuhinya pangan merupakan suatu hak asasi manusia yang paling dasar dimana pemenuhannya merupakan tanggung jawab pemerintah kepada rakyatnya (Hariyadi, 2017). Hal tersebut juga disebutkan dalam UU No. 18 tahun 2012 Pasal 1 bahwa pangan merupakan bagian dari hak asasi manusia yang ketersediaan, keterjangkauan dan pemenuhan konsumsi pangan harus cukup, bermutu, aman dan bergizi seimbang dimana hal tersebut harus diwujudkan oleh negara. Pengertian pangan menurut UU No.18 tahun 2012 Pasal 1 yaitu segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.



Pangan merupakan sumber energi bagi tubuh maka dari itu pangan yang dikonsumsi harus dijaga kualitasnya agar gizi yang terkandung dapat digunakan oleh tubuh dengan maksimal dan tidak memberikan dampak negatif dalam tubuh. Pangan yang aman merupakan pangan yang terbebas dari cemaran biologis, fisik maupun kimia yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan fisik maupun psikologis dari manusia (Hariyadi, 2010). Kadar air yang erat kaitannya dengan aktivitas air (aw) akan mempengaruhi pertumbuhan mikroorganisme dalam bahan pangan sehingga akan berpengaruh pada kualitas bahan pangan (Herawati, 2018). Oleh karena itu, terpenuhinya pangan di masyarakat bukan hanya sebatas cukup dan nikmat melainkan harus memperhatikan dari aspek kesehatan dan juga keamanan.

Pangan pokok adalah makanan yang paling sering dikonsumsi dan dalam jumlah yang paling banyak diantara bahan pangan lain. Menurut Suyono dalam Haryadi (2004), konsumsi makanan masyarakat Indonesia didominasi pangan yang mengandung karbohidrat sekitar 70% dari seluruh total seluruh makanan yang dikonsumsi. Pangan sumber karbohidrat yang banyak dikonsumsi adalah beras yang mencapai 90%.

2.6 Ketahanan Pangan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang terdiri dari: (1) tersedianya pangan secara cukup, baik dalam jumlah dan mutu; (2) aman; (3) merata; dan (4) terjangkau. Dari definisi



pada undang-undang tersebut, ketahanan pangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup, yaitu pangan dalam jumlah yang cukup dan dengan kualitas atau gizi yang memadai dalam setiap rumah tangga di Indonesia. Ketersediaan pangan ini harus mencukupi jumlah satuan kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat
2. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang aman, diartikan sebagai bebas dari cemaran biologis, kimia, atau benda lain yang dapat mengganggu atau merusak kesehatan manusia. Hal tersebut juga termasuk aman dari kaidah agama atau kepercayaan masing-masing.
3. Terpenuhinya pangan secara merata, diartikan dengan pangan yang aman dan berkualitas tadi harus tersebar merata untuk mencukupi kebutuhan jumlah kalori setiap rumah tangga di Indonesia.
4. Terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau, yaitu pangan yang aman dan berkualitas tadi harus dapat dibeli dengan harga yang terjangkau oleh semua kalangan masyarakat Indonesia.

Ketahanan pangan tidak hanya pada tingkat nasional atau regional tetapi juga pada tingkat rumah tangga dan individu. Kondisi ketahanan



rumah tangga itu menurut Suhardjo (1996) dicerminkan oleh a indikator antara lain; (a) Tingkat kerusakan tanaman, ternak,

perikanan; (b) Penurunan produksi pangan; (c) Tingkat ketersediaan pangan rumah tangga; (d) Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total; (e) Fluktuasi harga-harga pangan utama yang umum di konsumsi rumah tangga; (f) Perubahan kehidupan sosial (misalnya migrasi, menjual/menggadaikan harta miliknya, peminjaman); (g) Keadaan konsumsi pangan (kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas) dan (h) Status gizi (Salim dalam Bulkis, 2004).

Menurut Aziz (1990) ketahanan pangan rumah tangga dapat dicapai dengan pendapatan (daya beli) dan produksi pangan yang cukup. Sementara resiko ketidaktahanan pangan tingkat rumah tangga timbul karena faktor rendahnya pendapatan atau rendahnya produksi dan ketersediaan pangan. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga tersebut diatas dapat dibagi menjadi 3 kelompok faktor yaitu faktor ketersediaan pangan, daya beli dan pengetahuan pangan dan gizi.

2.7 Ketersediaan Pangan di Tingkat Rumah Tangga

Ketersediaan pangan merupakan kondisi penyediaan pangan yang mencakup makanan dan minuman yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan berikut turunannya bagi penduduk suatu wilayah dalam suatu kurun waktu tertentu. Ketersediaan pangan akan suatu sistem yang berjenjang (*hierarchial systems*)



mulai dari nasional, provinsi (regional), lokal (kabupaten/kota) dan rumah tangga. Ketersediaan pangan dapat diukur baik pada tingkat makro maupun mikro (Baliwati dan Roosita, 2004).

Ketersediaan bahan pangan menurut Irawan dan Prayitno (2012) dipengaruhi oleh produktivitas lahan, luas lahan dan intensitas panen per tahun. Berkurangnya ketersediaan bahan pangan di suatu wilayah maka akan terjadi kerawanan pangan dan kemiskinan. Kerawanan pangan merupakan suatu kondisi ketidakcukupan pangan yang dialami daerah, masyarakat, atau rumah tangga, pada waktu tertentu untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat. Indikator dalam mengukur ketersediaan pangan berkaitan dengan produksi pertanian, iklim, aksesibilitas terhadap sumber daya alam, praktek pengelolaan lahan, pengembangan institusi, pasar, konflik regional dan kerusuhan sosial.

Dalam Permentan Nomor 65 tahun 2010, ketersediaan pangan berfungsi menjamin impor pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya. Ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari tiga sumber yaitu:

- (1) produksi dalam negeri
- (2) pemasokan pangan (impor)
- (3) pengelolaan cadangan pangan (stok pangan)



Jumlah penduduk yang besar dengan keadaan kemampuan relatif lemah, maka kemampuan untuk tetap menjadi bangsa yang

mandiri di bidang pangan harus terus diupayakan dari produk dalam negeri. Hal yang perlu disadari adalah kemampuan memenuhi kebutuhan pangan dari produksi sendiri, khususnya bahan pangan pokok juga menyangkut harkat martabat dan kelanjutan eksistensi bangsa. Sedangkan impor pangan merupakan pilihan akhir, apabila terjadi kelangkaan produksi dalam negeri.

Ketersediaan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh produksi pangan dan pendapatan yang menentukan daya beli seseorang atau keluarga terhadap pangan. Status sosial budaya seperti sikap, kebiasaan makan, tabu terhadap makanan, ketidaktahuan akan gizi dan distribusi pangan dalam keluarga mempengaruhi kecukupan ketersediaan pangan (Harper et al, 2009).

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Asrullah Amin (2016) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian di Kelurahan Maccorawalie, Kecamatan Watangsawitto, Kabupaten Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan (umur, pendidikan, pendapatan, letak lahan dan harga lahan) dan untuk mengetahui kebijakan pemerintah terhadap tindakan masyarakat yang mengalihfungsikan



a. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan serta wawancara terstruktur melalui daftar pertanyaan yang disusun sebelumnya. Data yang diperoleh di analisis dengan analisis

linear berganda dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Variabel yang berpengaruh nyata pada faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan ialah pendapatan, letak lahan, dan harga lahan. Variabel yang tidak berpengaruh nyata yaitu umur, dan pendidikan. (2) Kebijakan pemerintah perlu direvisi. Pemerintah kurang memperhatikan sosialisasi mengenai kebijakan-kebijakan yang dikeluarkannya dan belum tegas dalam segala pengendaliannya tersebut. Masyarakat dalam hal ini kurang berinisiatif dalam mengetahui segala rancangan pemerintah. Masih banyak oknum-oknum yang terkait terhadap adanya pelanggaran peraturan daerah, dalam hal ini yaitu tindak alih fungsi lahan yang tidak sesuai dengan RTRW Kabupaten Pinrang.

Penelitian oleh Luh Kariyanti (2018) yang berjudul Alih Fungsi Lahan Kelapa Sawit Menjadi Lahan Padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengalihkan usahatani kelapa sawit menjadi usahatani padi dan mengetahui perbandingan pendapatan petani kelapa sawit dan padi di Desa Balirejo, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dan analisis perbandingan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan faktor umur, pendidikan, luas lahan, lama berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, ketersediaan pabrik, dan pengaruh alam secara bersama-sama

ikan pengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan. Secara parsial pendidikan, pengalaman berusahatani dan pengaruh alam tidak



berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan, sedangkan faktor umur, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan ketersediaan pabrik berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan. Hasil perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit dan padi menunjukkan pendapatan petani padi lebih tinggi 9,3% dibandingkan dengan pendapatan petani kelapa sawit.

Penelitian oleh Andi Samsir (2015) yang berjudul Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Desa Laikang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi ketahanan pangan di Desa Laikang Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan dengan menggunakan metode survei ketahanan pangan rumah tangga petani. Data yang digunakan berupa data *cross section* dengan besaran sampel sebanyak 79 responden rumah tangga dengan menggunakan teknik *random sampling*. Ketergantungan rumah tangga terhadap sektor primer masih sangat besar terutama sektor pertanian. Mata pencaharian utama warga adalah rumput laut, dan juga mengelola lahan pertanian untuk menghasilkan bahan pangan seperti padi, jagung dan kacang hijau. Ketersediaan pangan local warga masih sangat rendah terutama beras. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat produktivitas lahan seperti kurangnya persediaan air sehingga petani masih sangat bergantung pada curah hujan agar bisa menanam. Pendapatan rata-rata rumah tangga masih dapat digolongkan rumah miskin. Hal ini disebabkan rendahnya produktivitas lahan pertanian



maupun rumput laut serta kurangnya modal usaha sehingga tidak ada alternative sumber pendapatan yang bisa diakses oleh rumah tangga miskin. Serta masih rendahnya tingkat pendidikan anggota RT.

Penelitian oleh Dina Nur Ironi (2011) yang berjudul Ketersediaan Pangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketersediaan pangan pokok (beras), mengetahui pola konsumsi rumah tangga, dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif analitis dan pelaksanaannya menggunakan teknik survei. Penelitian dilakukan di Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. Penentuan sampel desa dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan luas lahan sawah tadah hujan yang terbesar. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Analisis data yang digunakan yaitu analisis ketersediaan pangan pokok, konsumsi pangan rumah tangga, ketahanan pangan rumah tangga, serta korelasi antara tingkat konsumsi gizi dan ketahanan pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani sebesar 1.2557,13 kkal/kap/hari dan termasuk dalam kategori rendah. Beras dalam rumah tangga petani berperan sebagai pangan

unggulan. Konsumsi untuk umbi-umbian sebagai pangan sumber li samping pangan pokok masih rendah. Pangan sumber protein



nabati lebih banyak dikonsumsi daripada pangan sumber protein hewani. Makanan sumber vitamin dan mineral seperti sayur-sayuran lebih sering dikonsumsi daripada buah-buahan. Rumah tangga mengonsumsi makanan jadi sesuai selera dan kondisi. Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi (TKE) rumah tangga petani di Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo yaitu 70,08 % dan tergolong kurang. Rata-rata Tingkat Konsumsi Protein (TKP) rumah tangga yaitu 95,36 % dan tergolong sedang. Sejumlah 60 % rumah tangga termasuk tidak tahan pangan energi dan 53,33 % termasuk rumah tangga tahan pangan protein. Korelasi antara TKE dengan ketahanan pangan energi 0,581 pada tingkat kepercayaan 99 % sedangkan korelasi antara TKP dengan ketahanan pangan protein adalah 0,917 dengan tingkat kepercayaan 99 %.

Penelitian oleh Muhammad Husaini (2012) yang berjudul Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani di Kabupaten Barito Kuala, menganalisis tingkat ketahanan pangan disetiap rumah tangga petani di kabupaten Barito Kuala dan menganalisis keterkaitan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di kabupaten Barito Kuala. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada



dengan bantuan kuisisioner yang telah dipersiapkannya. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif dan

analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu karakteristik sosial ekonomi petani meliputi usia produktif petani, rendahnya tingkat pendidikan tani, jumlah anggota keluarga yang sedikit (3-4 orang per rumah tangga), kepemilikan lahan pertanian 0,927 ha per rumah tangga, jumlah kepemilikan aset yang relatif kecil jumlahnya 400.000 rupiah, per rumah tangga, dan aktivitas petani yang tergolong tinggi dalam kelompok tani. Indeks ketahanan pangan, sebesar 94% rumah tangga petani di antaranya dikategorikan kerawanan pangan dan kurang dari keresahan pangan, 6% rumah tangga petani masuk ke ketahanan pangan. Karakteristik petani sosial ekonomi meliputi pendidikan petani, jumlah keluarga, total aset tidak signifikan dan kontribusinya relatif kecil (kurang dari 20%) terhadap cadangan pangan rumah tangga petani. Sementara itu, kepemilikan lahan pertanian dan aktivitas petani pada kelompok tani signifikan dan kontribusinya relatif tinggi (lebih dari 20%) terhadap cadangan pangan rumah tangga petani.

Penelitian oleh Ni Luh Gede Budihari (2012) yang berjudul Perubahan Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan Berdampak Terhadap Sosial Ekonomi di Desa Bongan Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lahan pertanian sebelum adanya pembangunan perumahan, mengetahui penyebab perubahan penggunaan lahan pertanian, dan mengetahui dampak



an penggunaan lahan pertanian terhadap sosial ekonomi
ikat. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik

observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen, yang selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terjadi perubahan fungsi lahan pertanian di Desa Bongan di mana kondisi lahan pertanian sebelum adanya pembangunan perumahan tergolong baik, penyebab perubahan lahan pertanian karena adanya alasan ekonomi, keterbatasan dalam mengelola lahan, dan alasan lainnya yang menunjang kondisi sosial ekonomi pelaku yang meliputi yang melakukan dinamika penggunaan lahan pertanian, terdapat dampak yang ditimbulkan dari perubahan penggunaan lahan terhadap sosial ekonomi masyarakat yang meliputi pekerjaan, pendapatan, pendidikan, kondisi bangunan, rumah tinggal dan kepemilikan barang-barang berharga bagi petani (pelaku).

2.7 Kerangka Pikir

Lahan merupakan modal penting yang diperlukan dalam proses produksi pertanian. Namun, perkembangan sektor ekonomi di suatu kawasan mendorong perubahan penggunaan lahan di kawasan tersebut. Hal ini mendorong perubahan sumberdaya lahan ke penggunaan yang memberikan nilai ekonomi lebih tinggi. Lahan yang awalnya berupa lahan pertanian diubah menjadi bentuk lain berupa industri yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat menyebabkan kebutuhan akan tempat tinggal serta untuk memenuhi kebutuhan hidup juga ikut meningkat. laan lahan yang relatif tetap memaksa lahan pertanian untuk



dialihfungsikan menjadi bentuk lain berupa pemukiman dan infrastruktur kependudukan.

Penggunaan lahan yang awalnya lahan sawah menjadi perumahan dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama faktor internal seperti luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan kebutuhan mendesak. Sedangkan faktor eksternal seperti letak lahan dan tetangga yang mengalihfungsikan lahannya.

Apabila alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian di Kabupaten Sinjai meningkat, hal ini akan mengakibatkan menurunnya produksi dan produktivitas dari sektor pertanian. Setelah adanya alih fungsi lahan berpengaruh terhadap ketersediaan pangan pokok (beras) rumah tangga.

Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi makhluk hidup termasuk manusia. Ketersediaan pangan pokok (beras) bagi kehidupan manusia merupakan salah satu unsur penting dalam konsep ketahanan pangan. Tetapi hal tersebut bukan berarti bahwa dapat menjamin terwujudnya ketahanan pangan secara real. Walaupun ketersediaan pangan nasional sudah cukup namun tidak menjamin ketersediaan pangan pokok (beras) di tingkat rumah tangga terpenuhi, karena kemampuan mengakses pangan pokok pada setiap rumah tangga petani berbeda-beda satu dengan yang lainnya.



alah satu indikator ketahanan pangan adalah ketersediaan di suatu wilayah. Ketersediaan pangan pokok (beras) yang identik

dengan beras menjadi perhatian utama dari pemerintah karena penduduk Indonesia sebagian besar mengonsumsi beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Pemenuhan ketersediaan pangan oleh petani berasal dari input yaitu produksi usahatani, pembelian, dan raskin yang dikurangi dengan output yaitu penjualan, benih, dan zakat fitrah.

Untuk melengkapi uraian di atas maka penulis menyajikan skema kerangka pikir sebagai berikut:



1. Kerangka Pemikir